

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring berkembangnya dunia bisnis membangkitkan kesadaran perusahaan tentang pentingnya pelaksanaan program *corporate social responsibility* dan mengungkapkannya. Pengungkapan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*), merupakan pengungkapan informasi berdasarkan pada peraturan atau standar yang berlaku. dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan informasi yang tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya (Sari dan Rani 2015). Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan adalah melalui laporan keuangan tahunan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Kartikasari, 2011). *Corporate social responsibility (CSR)* merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Hadi, 2014).

Tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk keterlibatan sosial atau tanggung jawab perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya. Munculnya peraturan pengelolaan lingkungan hidup memberikan bukti adanya

tekanan pemerintah dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan lingkungan sosialnya. Organisasi perusahaan biasanya dituntut untuk menjadi sukses dalam lingkungan yang berubah seperti sekarang ini. Perusahaan harus secara simultan mempertimbangkan berbagai macam faktor yang berbeda dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian kegiatannya, dalam hal ini dapat menunjukkan kinerja lingkungan yang sudah dibentuk perusahaan, dan tentunya diharapkan dapat menggambarkan tanggung jawab lingkungan perusahaan (Trisnawati, 2014).

Standar CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih karena memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dan tujuannya untuk peningkatan kualitas dan pemanfaatan. Saat ini standar GRI G4 yang banyak digunakan oleh perusahaan Indonesia. GRI G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Dalam GRI G4 indikator kerja dibagi menjadi tiga komponen yaitu ekonomi, lingkungan hidup sosial. total indikator yang mencakup dalam GRI mencapai 91. Dalam melakukan penilaian pengungkapan CSR, item-item yang diberikan skor mengacu pada indikator kinerja atau item yang disebut GRI G4 (Chernovita, 2020).

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya pengungkapan *corporate social responsibility*. Ruroh dan Sri (2018), memandang bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *risk minimization* faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian

Miftah dan Zainal (2013), juga memandang ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Sementara Sari dkk (2013), membuktikan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, dan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Banyaknya faktor penelitian terdahulu yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *corporate social responsibility*, penelitian ini tertarik menggunakan faktor profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama adalah profitabilitas. Menurut Kurnianingsih (2013), profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return On Assets (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari aktiva yang digunakan. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Perusahaan dengan nilai ROA yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kinerja yang baik dan memiliki posisi persaingan yang kuat. Hal ini akan memicu reaksi dari para *stakeholder* untuk mendorong perusahaan dalam melakukan pencapaian usaha perbaikan dan kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial (Sari dan Rani, 2015). Penelitian yang dilakukan Ruroh dan Sri (2018), membuktikan bahwa semakin tinggi profit yang dihasilkan, perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ukuran perusahaan yang diprosikan menggunakan LN total *asset* juga dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Simbiring (2005) semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility*. Karena perusahaan dengan ukuran besar akan melakukan aktivitas operasional lebih banyak sehingga memiliki pengaruh lebih

besar terhadap CSR. Hasil penelitian Pratiwi dan Ismawati (2019), menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial.

Ukuran dewan komisaris yang diukur dengan banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Pradyani dan Eka (2015), dewan komisaris mempunyai wewenang untuk memberi petunjuk dan arahan serta mengawasi pengelola perusahaan salah satunya adalah dengan memberi arahan mengenai pengungkapan CSR. Menurut Sembiring (2005), semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka tekanan terhadap manajemen semakin semakin besar untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Pradyani dan Eka (2015), membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Sari, dkk (2013), kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh intitusi keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang di lakukan Pulungan (2011), kepemilikan institusional mampu momoderasi hubungan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu yaitu oleh Miftah dan Zainal (2013), yang menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi sebagaimana yang digunakan oleh (Ratnasari dan Iren, 2017).



Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Fenomena pelaksanaan CSR yaitu pada PT Telekomunikasi Tbk menyerahkan bantuan CSR sebanyak 44 ventilator keyayaan BUMN untuk penanganan COVID 19 di Indonesia, bantuan ventilator itu menjadi salah satu bentuk kontribusi Telkom dalam mendukung upaya tenaga medis dirumah sakit dalam menangani pasien <http://inet.detik.com>. Pelaksanaan CSR tersebut diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat. Sesuai latar belakang peneliti terdorong untuk mendalami lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Dewan komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Kemilikan institusional sebagai variabel Moderasi.**



## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
4. Apakah kepemilikan institusional dapat meperkuat atau memperlemah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional memperkuat atau memperlemah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility*.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Universitas Muhamadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur, dan bahan referensi mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*. Dan memberi sumabangan mengenai pengetahuan di bidang akuntansi keuangan.

### 2. Bagi perusahaan:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam penerapan *corporate social responsibility* dan meningkatkan kesadaran perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

### 3. Bagi peneliti:

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait pengungkapan *corporate social responcibility* sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

### .4. Bagi peneliti yang akan datang :

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

